

PENGAJARAN BAHASA ARAB DENGAN METODE EKLEKTIK

Anwar Abd. Rahman

Universitas Islam Negrei (UIN) Alauddin Makassar

Abstract

Arabic teaching consist of teaching and learning method and anything related to all aspect of teaching such as, material, objectives, methods and evaluation. *Eclectic method* is a method used to teach by combining some methods which are considered better to make better class. Teaching arabic looks more difficult than teaching another languages, it is due to the arabic pattern is more variative and has more meaning.

Kata kunci: Pengajaran, metode, eklektik

I. Pendahuluan

Al-Qur'an dan sunnah merupakan esensi bahasa Arab. Begitu pula pengetahuan agama Islam, sepanjang jalan yang dilaluinya menggunakan bahasa Arab, berbentuk manuskrip, buku cetakan, lisan ataupun hafalan yang sering dikutip dalam pengajian. Pengajaran bahasa Arab bukan hanya pelengkap, tetapi juga bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agama.¹

Pengajaran bahasa Arab dapat meliputi metode belajar dan metode mengajarkan bahasa Arab, serta hal-hal yang menyangkut proses pembelajaran seperti materi dan bahan, tujuan dan strategi, cara evaluasi dan sebagainya.² Metode merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan pengajaran. Metode yang baik dan signifikan untuk diterapkan merupakan hal yang serius dibicarakan oleh pelaksana pengajaran itu sendiri.

Mempelajari bahasa, metode dan teknik mempunyai hubungan yang erat sekali dengan tujuan pengajaran bahasa. Oleh karena itu tujuan pengajaran suatu bahasa haruslah dirumuskan sedemikian rupa agar arah yang akan dituju tepat mengenai sasaran, yakni agar para peserta didik dapat menguasai bahasa Arab sebagaimana mendekati kefasihan penutur aslinya atau paling tidak mendekati keadaan itu. Dengan penekanan pada pengajaran keterampilan berbahasa, maka bahasa Arab sebagai bahasa kedua bertuiuan: (1) menumbuhkan kemampuan peserta didik agar dapat memahami bahasa Arab pada saat rnendengarkannya; (2)

menumbuhkan kemampuan peserta didik agar dapat mengucapkan bahasa Arab dengan ucapan yang benar dan dapat berkomunikasi dengan orang-orang Arab secara baik; (3) menumbuhkan kemampuan peserta didik agar dapat membaca tulisan Arab disertai dengan pengertian yang jelas dapat menulis dengan cermat dan lancar.

Ilmu pengetahuan dalam bidang keislaman dan bahasa Arab memiliki hubungan positif yang sangat erat. Hal ini terlihat dalam al-Quran surat Yusuf ayat 2 Allah swt. menjelaskan:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Pengajaran bahasa Arab di pesantren biasanya dilakukan di masjid, langgar, rumah kiyai, dan bahkan di kelas atau sistem pengajaran klasikal. . Sistem pengajaran klasikal tersebut mulai mengadopsi metode pengajaran bahasa asing dan barat untuk menimbulkan perasaan senang dan keterampilan dalam mempelajari bahasa Arab. Dan sinilah muncul metode *tarjamah*, *gramatika*, *direct method* dan beberapa metode lainnya. Selanjutnya, metode-metode tersebut disusul menjadi metode gabungan (eklektik).³

Munculnya metode eklektik ini, karena dalam pengajaran bahasa yang dilakukan secara terpisah ternyata memunculkan berbagai kelemahan. Pada *all in one system (nazariyah al-wihdah)* menghendaki agar semua aspek keterampilan berbahasa tercapai.

Penerapan metode eklektik dalam pengajaran bahasa Arab yakni (dengan kombinasi beberapa metode merupakan langkah yang mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab. Meskipun metode ini sebagai upaya sering muncul. baik bagi siswa maupun bagi guru bahasa Arab. Metode eklektik ini diterapkan mulai dan sekolah lanjutan pertama dan atas sampai perguruan tinggi, tetapi masih terlihat kadang-kadang bahasa Arab masih menjadi sesuatu yang sulit, pada hal metode eklektik diharapkan dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab yang tertuang dalam kurikulum.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka berikut ini akan dikemukakan rumusan masalah; yaitu:

1. Sejauhmana sejarah pengajaran bahasa Arab di Indonesia?
2. Bagaimana pengajaran bahasa Arab dengan metode eklektik?
3. Sejauhmana asumsi dan prosedur penerapan metode eklektik?
4. Sejauhmana kelebihan dan kekurangan metode eklektik?

II. Pembahasan

A. Sejarah Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia

Sebelum penulis membahas pengajaran bahasa Arab dengan metode eklektik secara mendalam, alangkah baiknya ditelusuri sekilas sejarah pengajaran bahasa Arab di Indonesia.

Bila ditelusuri sejarah pengajaran bahasa Arab di Indonesia maka faktor yang sangat terkait adalah keberadaan agama Islam di Indonesia. Untuk memastikan awal dan tempat pengajaran bahasa Arab di Indonesia tampaknya hal ini masih merupakan dugaan. Meskipun masih dalam bingkai asumsi, tetapi pengajaran bahasa Arab diduga kuat beriringan dengan hadimya agama Islam di Indonesia sekitar abad VII atau XIII.⁴

Pada awalnya, alasan pengajaran bahasa Arab di Indonesia karena alasan agama. Untuk awalnya, alasan tersebut dipandang lebih kuat dari-pada berbagai alasan lainnya, misalnya ekonomi, politik, pemerintahan, dan lainlain.

Model-model pengajaran bahasa di tanah air terdapat berbagai klasifikasi. Model-model pembelajaran, bila ditinjau dari sisi tujuan dan pendekatan yang digunakan, maka terlihat beraneka ragam.

Pertama, pembelajaran bahasa Arab bersifat verbalisme. Model pembelajaran ini dilakukan dengan membaca al-Qur'an, bacaan-bacaan shalat tanpa harus memahami artinya. Adapun metode yang digunakan adalah mengeja dan menghafal. Model ini biasanya diterapkan dalam institusi yang tidak formal, seperti surau, rumah-rumah guru mengaji, dan semacamnya.⁵

Kedua, pembelajaran untuk tujuan pemahaman dan penguasaan terhadap teks kitab kuning. Model ini menggunakan gramatika-tarjamah.⁶ Kitab kuning tersebut dibaca kemudian diartikan kata demi kata. Model pembelajaran semacam ini tidak mampu membawa siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab secara baik dan benar.

Ketiga, pembelajaran untuk tujuan penguasaan bahasa Arab, baik pasif maupun aktif. Biasanya, metode yang digunakan adalah metode langsung (*direct method*).⁷ Model pembelajaran semacam ini diiterapkan di pondok-pondok pesantren modern. Model pembelajaran semacam ini, jika tidak disertai dengan manajemen penyelenggaraan dan berbagai unsur penyajian bahasa yang baik, maka sulit berlangsung lama. Akan tetapi, model ini lebih efektif daripada model-model sebelumnya.

Keempat, model "campuran" (sering diistilahkan gado-gado eklektik).⁸ Model pembelajaran ini hampir sama dengan model ketiga. Hanya saja pada model ini biasanya lebih ditonjolkan metode yang kondisional, mungkin digunakan *syam'iyah syafawiyah*, *mubasyarah*, *qawa'id* dan atau *tarjamah*. Penerapannya dilakukan secara fleksibel dan bergantian. Model ini sering diterapkan di madrasah-madrasah, ataupun di perguruan tinggi.

B. Pengajaran Bahasa Arab dengan Metode Eklektik

1. Pengertian Metode Eklektik

Eklektik berasal dari bahasa Inggris "*eclectic*" yang berarti memilih dan berbagai sumber (suka memilih-milih menurut selera).⁹ *Eclectic* berarti memilih yang

terbaik dan berbagai sumber tentang gaya dan metode.¹⁰ Di dalam bahasa Arab metode ini disebut dengan beberapa nama, antara lain: الطريقة الإنتقائية، الطريقة المختارة، الطريقة التوفيقية، الطريقة المزدوجية¹¹.

Mengacu dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa metode eklektik (*eclectic method*) adalah metode atau cara menyajikan pelajaran bahasa asing di depan kelas dengan mengkombinasikan berbagai macam metode yang dianggap paling baik dan relevan dengan pelajaran dan situasi kelas.¹² Oleh karena itu, metode eklektik dalam pengajaran bahasa Arab adalah menggabungkan beberapa metode pengajaran bahasa Arab sesuai dengan kelebihan-kelebihan metode-metode tersebut untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Arab.

2. Metode Eklektik sebagai Metode Pengajaran Bahasa Arab

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran, perbincangan ciri seputar metodologi merupakan suatu hal yang tidak asing lagi. Hubungan antara metodologi dengan dedaktik sangat erat sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam pengajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, salah satu aspek yang sering disoroti adalah metode. Hal ini muncul karena adanya pendapat yang mengatakan *الطريقة أهم* “metode itu lebih penting dari materi (substansi)”. Jangankan murid yang merasakan adanya kesulitan, sedangkan guru sendiri harus mempelajarinya dengan susah payah sebelum masuk kelas mengajarkannya.¹³

Salah satu hal yang terkait dengan metodologi adalah materi. Meskipun tampak kedua pernyataan di atas sepiantas merupakan tesa, namun harus diakui bahwa metodologi dan penguasaan substansi adalah dua hal yang sangat penting dalam pengajaran bahasa Arab.

Kenyataan menunjukkan bahwa guru senantiasa diperhadapkan dengan metode baru dan diminta untuk mengevaluasi hasil metode yang diterapkannya. Efektif atau tidaknya suatu metode juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru memakainya, di samping kepribadian guru memang cukup dominan pengaruhnya. Di sisi lain, guru juga kesulitan menerapkan metode jika penguasaan materi tidak mantap.

Meskipun keduanya masih tampak sebagai sesuatu yang kondisional, tetapi ketika seseorang bertanya “apa yang anda akan ajarkan?”, maka jawabnya adalah “materi”. itu berarti materi itu penting untuk dikuasai. Sebaliknya jika seorang bertanya “bagaimana anda mengajarkan materi itu?” jawabnya adalah “metode”.

Dari dialog seperti ini, maka keduanya bertemu pada sebuah titik simpul bahwa penguasaan materi lebih awal dikuasai dan menguasai pula bagaimana cara mengajarkannya kepada orang lain. Oleh karena itu, tanpa mengingkari pentingnya penguasaan materi bagi guru, bahkan itu harus dan mutlak, metode menjadi penting dan merupakan tuntutan kebutuhan. Dalam hal ini, penulis lebih mendukung pandangan yang mengatakan bahwa metode lebih penting daripada substansi dalam hal ini untuk membuat orang belajar. Guru berperan mengarahkan, membangkitkan semangat, motivasi, serta menunjukkan cara belajar yang efektif dan efisien. Dengan

demikian, dapat dimaknai bahwa masalah metodologi dan metode tidak hanya mentransfer pengetahuan secara langsung, tetapi menyangkut bagaimana membuat orang belajar dan mencari sendiri.

Hal-hal lain yang terkait dalam penerapan metode eklektik (*eclectic method*) meliputi berbagai aspek.

a. Beberapa Pertimbangan dalam Penilaian Metode Eklektik

1) Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam semua pengajaran turut memberikan warna terhadap metode yang digunakan. seorang guru hendaknya mampu menetapkan metode yang dianggap paling cocok dan serasi diterapkan untuk sampai kepada tujuan yang telah dirumuskan.

2) Kemampuan Guru

Efektivitas penerapan suatu metode juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru. Jika seorang guru telah menguasai materi yang hendak atau sedang diajarkannya berarti ia telah menyelesaikan suatu masalah. Masalah selanjutnya adalah penggunaan metode pengajaran yang mudah atau efektif. Biasanya guru yang menguasai materi cenderung lebih mudah mentransfer jika mempunyai pengetahuan metode. Jika seorang guru tidak menguasai materi dan tidak pula menguasai metode maka ada dua masalah besar yang dihadapinya.¹⁴

3) Anak didik

Berdasarkan fitrahnya, setiap individu memiliki kemampuan, kecerdasan, karakter, latar belakang sosial ekonomi, tingkatan usia yang biasanya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam memilih metode, hal-hal tersebut harus menjadi pertimbangan.

4) Situasi dan Kondisi

Situasi dan Kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik gedung, sekolah, ruang kelas, keadaan guru, dan murid saat berlangsungnya proses belajar mengajar, situasi dan kondisi itu harus menjadi pertimbangan dalam memilih dan menentukan metode.

5) Fasilitas

Tersedianya fasilitas atau sarana dan prasarana /media pengajaran akan turut membantu mempermudah memperjelas penyajian dan informasi, meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar. Dalam kaitannya dengan ini, fasilitas menjadi salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menerapkan suatu metode.¹⁵

6) Waktu

Dalam memilih dan menentukan suatu metode yang diterapkan guru harus memperhatikan alokasi waktu yang tersedia. Apabila alokasi waktu yang tersedia dianggap cukup untuk diterapkan suatu metode dan tujuan dapat tercapai dengan metode dan waktu yang tersedia, maka metode tersebut dapat diterapkan. Selanjutnya, jika dianggap tidak efektif dan tidak efisien, maka metode tersebut tidak layak

diterapkan dan guru harus mencari metode lain yang efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan pengajaran.

7) Kelebihan dan Kekurangan suatu Metode

Dari sekian metode yang ada, sudah barang tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam suatu waktu, metode yang dianggap mempunyai kelebihan sangat boleh jadi waktu yang lain dianggap memiliki kelemahan. Oleh karenanya, metode tersebut dianggap lebih sesuai, sebaliknya, dianggap kurang bila tidak sesuai dengan pencapaian tujuan pengajaran. Antara satu metode dengan metode yang lainnya saling melengkapi, bahkan dalam penerapannya tidak jarang dikombinasikan.¹⁶

3. Asumsi Metode Eklektik

Adapun asumsi-asumsi yang terdapat dalam metode eklektik sebagai berikut:

- a. Setiap metode memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab.
- b. Setiap metode dapat dikompromikan aspek-aspek positif yang serasi dan tidak kontradiktif
- c. Tidaklah terdapat suatu metode yang cocok untuk semua tujuan, peserta didik, guru, dan program.

Aspek-aspek tersebut sebagai asumsi untuk menentukan metode-metode yang dikompromikan. Kekurangan dan kelebihan suatu metode itu selalu ada.

4. Prosedur Penerapan Metode Eklektik

Penerapan metode eklektik menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. *Maddah* atau materi pelajaran dipilih dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas ilmiah.
- b. Gramatika () dipelajari secara lisan kemudian latihan mengarang.
- c. Banyak latihan mendengar, menirukan, dan menulis yang bertujuan untuk pencapaian penguasaan bahasa secara otomatis.
- d. Bacaan mula-mula dipelajari secara lisan, dengan kesadaran bahwa bahasa yang sedang dipelajari adalah bahasa asing.
- e. Kemahiran berbahasa (*language skill*) dipelajari menurut urutan-urutan sebagai berikut: *al-muhādatsah*, *al-kitabah*, memahami (*comprehension*), dan *al-qira'ah*.
- f. Penggunaan audio visual aids.¹⁷

Dalam rangka mengarahkan siswa atau peserta didik mencapai *communicative competence* (kemampuan berkomunikasi), maka prosedur di atas, secara teoretis tampak sangat kondusif. Hal ini karena kesulitan yang sangat fundamental dialami orang yang belajar suatu bahasa asing termasuk bahasa Arab adalah kurangnya penguasaan kosakata dan pola-pola (struktur) kebahasaan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Eklektik

Sudah dimaklumi bahwa setiap metode mempunyai kekurangan dan kelebihan, ini juga berlaku bagi metode eklektik. Kelebihan metode eklektik adalah:

- a. Keunggulan atau kelebihan dari beberapa metode dipadukan sehingga dapat saling menutupi kekurangan antara yang satu dengan yang lainnya, atau paling tidak, meminimalisir kekurangan-kekurangan yang ada sehingga yang tampak adalah kelebihannya. Dengan demikian guru dapat memperdalam masalah-masalah yang patut dipelajari oleh murid-murid.¹⁸
- b. Metode eklektik dalam penerapannya mengandung unsur variatif sehingga dapat memotivasi dan membangkitkan minat belajar peserta didik.
- c. Pertumbuhan dan kompetensi kebahasaan peserta didik terjadi secara seimbang. Ini mungkin dicapai karena metode ini tidak berfokus pada metode gramatika / القواعد / metode *tarjamah*, dan metode *mubäsyarah* (*direct method*), tetapi lebih dari itu, beberapa metode dipadukan bila dianggap perlu.

Adapun kekurangan metode eklektik antara lain, sebagai berikut:

- a. Tidak semua tenaga pengajar memiliki kemampuan mengkompromikan *direct method* dan *grammar-translation* secara fleksibel dan bergantian.
- b. Pada tahap aplikasinya yang tidak mungkin kecuali program itu ditangani oleh lembaga khusus.
- c. Adanya ketidakseimbangan antara materi yang kompleks dan luas dengan waktu yang tersedia.
- d. Menurut teori ini kesempatan untuk latihan membaca, bercakap-cakap dan mengarang menjadi sedikit, padahal hasil pelajaran bahasa semuanya, ialah pandai membaca, pandai hercakap-cakap dan pandai mengarang dalam bahasa (Arab).¹⁹

Memang keempat poin tersebut sering bermasalah, akan tetapi untuk poin b tampaknya tidak mesti ditangani oleh lembaga khusus, tetapi siapa saja dapat menerapkannya jika guru mampu dan situasi mendukung, kendati bukan lembaga tertentu.

III. Penutup

1. Metode eklektik (*eclectic method*) adalah metode atau cara menyajikan pelajaran bahasa asing di depan kelas dengan mengkombinasikan berbagai macam metode yang dianggap paling baik dan relevan dengan pelajaran dan situasi kelas.
2. Beberapa pertimbangan dalam penilaian metode eklektik antara lain: tujuan; kemampuan guru; anak didik; situasi dan kondisi; fasilitas; waktu; kelebihan dan kekurangan suatu metode
3. Asumsi-asumsi yang terdapat dalam metode eklektik adalah: a. setiap metode memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa asing,

- termasuk bahasa Arab; b. setiap metode dapat dikompromikan aspek-aspek positif yang serasi dan tidak kontradiktif; tidaklah terdapat suatu metode yang cocok untuk semua tujuan. peserta didik, guru, dan program.
4. Prosedur penerapan metode eklektik menekankan pada hal-hal sebagai berikut: a. materi pelajaran; b. Gramatika () c. Banyak latihan mendengar, menirukan, dan menulis; d. bacaan mula-mula dipelajari secara lisan; e. kemahiran berbahasa (*language skill*) dipelajari menurut urutan-urutan sebagai berikut: *al-muhādatsah*, *al-kitabah*, memahami (*comprehension*), dan *al-qira'ah*; f. penggunaan audio visual aids.
 5. Kelebihan metode eklektik adalah: Kelebihan dari beberapa metode yang digabungkan; b. Metode eklektik dalam penerapannya mengandung unsur variatif sehingga dapat memotivasi dan membangkitkan minat belajar peserta didik; c. Pertumbuhan dan kompetensi kebahasaan peserta didik terjadi secara seimbang;
 6. Adapun kekurangan metode eklektik antara lain: a. Tidak semua tenaga pengajar memiliki kemampuan mengkompromikan *direct method* dan *grammar-translation* secara fleksibel dan bergantian; b. Pada tahap aplikasinya yang tidak mungkin kecuali program itu ditangani oleh lembaga khusus; c. Adanya ketidakseimbangan antara materi yang kompleks dan luas dengan waktu yang tersedia; d. Menurut teori ini kesempatan untuk latihan membaca, bercakap-cakap dan mengarang menjadi sedikit.

Endnotes:

¹H.M. Radhi .Al-Hafid, *Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern (Studi Kasus di Pesantren Modern IMMIM Ujung Pandang)* (Ujung Pandang: Berkah, 1996), h.

²H.M. Radhi .Al-Hafid, *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Ujung Pandang: Berkah, 1993), h. 10

³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 21

⁴*Ibid.*, h. 17.

⁵*Ibid.*, h.

⁶Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997) h. 171

⁷Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, *ibid.*, h. 152

⁸John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXIV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 35

⁹John Echols dan Hassan Shadily, *ibid.*, h. 206.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 251.

¹¹Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Cet. II; Malang: Misykat, 2004), h. 69

¹²Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997) h. 184

¹³Ashar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajaran: Beberapa Pokok Pikiran* (Cet. I; Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 2003), h. 121. Lihat pula Amran Halim, *The Status and Role of English in Indonesia, A Research Paper Prepared for The United States Information Agency* (Jakarta: Usis, 1985).

¹⁴Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, *op. cit.*, h. 9.

¹⁵*Ibid.*, h. 10

¹⁶Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, *op. cit.*, h. 10.

¹⁷Sudjarwono S., *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Cet. I; Jakarta: PT. Mediatama Sarana Perkasa, 1988). h. 164

¹⁸Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)* (Cet. IV; Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1979 M – 1399 H), h. 28.

¹⁹*Ibid.*, h. 26, lihat pula John Echols dan Hassan Shadily, *op. cit.*, h. 23.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hafid, H.M. Radhi. *Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern (Studi Kasus di Pesantren Modern IMMIM Ujung Pandang)*. Ujung Pandang: Berkah, 1996.

- Al-Hafid, H.M. Radhi, *Pengembangan Maleri dan Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Ujung Pandang: Berkah, 1993.
- Arsyad, Ashar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajaran: Beberapa Pokok Pikiran*. Cet. I; Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 2003.
- Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXIV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Cet. II; Malang: Misykat, 2004.
- Halim, Amran. *The Status and Role of English in Indonesia, A Research Paper Prepared for The United States Information Agency*. Jakarta: Usis, 1985.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka. 1999.
- S., Sudjarwono. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Cet. I; Jakarta: PT. Mediatama Sarana Perkasa, 1988.
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)*. Cet. IV; Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1979 M – 1399 H.
- Yusuf, Tayar dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.